

HIKMAH HIKMAH PERADABAN ARAB PRA ISLAM (Segi Ekonomi, Sosial, Budaya , Politik dan Pendidikan)

Nur Fadly Hermawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Madiun

wawansj96@gmail.com

Abstrak

Peradaban Arab pra-Islam menunjukkan kompleksitas yang kaya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan. Secara sosial, masyarakat Arab hidup dalam struktur kabilah yang terikat pada adat istiadat dan sistem nilai solidaritas, dengan hierarki yang mengutamakan kehormatan dan perlindungan terhadap anggota kabilah. Dalam aspek ekonomi, perdagangan menjadi tulang punggung kehidupan mereka, terutama di kota-kota seperti Makkah dan Yatsrib (Madinah), yang menjadi pusat pertemuan berbagai suku dan budaya. Di bidang budaya, masyarakat Arab pra-Islam dikenal dengan kecintaan terhadap puisi, sastra, dan lisan sebagai sarana untuk mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai. Secara politik, sistem pemerintahan yang ada bersifat terfragmentasi, dengan kabilah-kabilah yang masing-masing memiliki kekuasaan dan otoritas lokal. Pendidikan, meskipun tidak terstruktur formal, berkembang melalui tradisi lisan dan pemahaman agama serta moral yang diwariskan turun-temurun. Hikmah dari peradaban ini terletak pada kemampuan mereka untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan meski belum tersentuh oleh sistem yang terorganisir seperti di peradaban lain, menjadi fondasi bagi peralihan besar yang akan terjadi dengan datangnya Islam.

Kata Kunci: Pra Islam, Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya , Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Sebelum kedatangan Islam, masa tersebut dikenal sebagai zaman jahiliyah. Dalam perspektif Islam, periode ini dianggap sebagai masa kemunduran dalam kehidupan beragama. Pada saat itu, masyarakat Arab jahiliyah memiliki berbagai kebiasaan buruk seperti meminum minuman keras, berjudi, dan menyembah berhala.

Ketika Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun 570 M, Mekah adalah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di Arab, baik karena tradisinya maupun lokasinya. Mekah merupakan titik penting dalam jalur perdagangan yang menghubungkan Yaman di selatan dengan Suriah di utara. Dengan keberadaan Ka'bah di pusat kota, Mekah menjadi pusat keagamaan bagi masyarakat Arab. Ka'bah menjadi tempat mereka berziarah, dan di dalamnya terdapat 360 berhala yang mengelilingi berhala utama, Hubal. Mekah tampak makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab saat itu mencerminkan realitas kesukuan yang ada di jazirah Arab, yang luasnya mencapai satu juta mil persegi. Biasanya, ketika membahas wilayah geografis yang didiami oleh bangsa Arab sebelum Islam, pembicaraan sering kali hanya terfokus pada jazirah Arab, meskipun bangsa Arab juga mendiami wilayah-wilayah di sekitar jazirah tersebut. Jazirah Arab memang merupakan tempat tinggal mayoritas bangsa Arab pada waktu itu.

Dalam hal ini, kami akan mengulas kondisi bangsa Arab sebelum kedatangan agama Islam, khususnya mengenai sistem peradaban, situasi sosial, politik, dan ekonominya.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Peradaban Arab Pra Islam

Peradaban merupakan proses perubahan dalam cara hidup manusia. Perubahan ini dapat meliputi aspek bahasa, seni, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Proses peradaban berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang panjang.¹

¹ Abdul Syukur Al Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta, 2014).

Masa Arab Pra Islam lebih dikenal sebagai zaman jahiliyah. Istilah jahiliyah, yang berarti kebodohan, digunakan untuk menggambarkan bangsa Arab sebelum Islam, menurut Prof. Ahmad Amin. Namun, "jahil" tidak berarti bodoh dalam hal pengetahuan. Menurutnya, "jahil" mengacu pada sifat keras, kasar, mudah marah, dan tidak berperikemanusiaan. Mereka disebut "jahil" karena meskipun memiliki akal pikiran, mereka tidak menggunakannya untuk beriman, beribadah, dan berakhlak sesuai agama hanif, yaitu ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tentang keesaan Allah Swt.²

Predikat jahiliyah yang disandang oleh bangsa Arab bukan berarti mereka tidak memiliki peradaban dan tidak mengenal peradaban peradaban lainnya. Dalam realitas yang sesungguhnya, bangsa Arab bukanlah masyarakat yang bodoh atau terbelakang dalam ilmu pengetahuan. Pada saat itu, sastra dan syair berkembang dengan pesat dikalangan mereka. Setiap tahun, diadakan festival- festival pembacaan puisi dan syair, ini membuktikan bahwa orang-orang arab ketika itu sudah bisa baca dan tulis. Selain itu mereka juga pandai membuat tata letak kota dan tata niaga yang sangat baik seperti, jalur dagang khafilah ke negeri syam, thalf dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa mereka bukanlah orang- orang bodoh dan tidak berpengetahuan dalam soal sains dan teknologi.

Bahkan mereka sebenarnya adalah masyarakat yang sedang berkembang peradabannya. Selain maju dibidang bahasa dan sastra, bangsa arab pra Islam juga maju dalam bidang pengetahuan. Pengetahuan mereka mencakup pengetahuan teknik bangunan, sejarah, siklus iklim, siklus musim, dan astronomi. Semua pengetahuan ini mengindikasikan bahwa bangsa Arab pra islam telah memiliki pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang sudah maju menurut ukuran pada zaman itu.

Sebelum islam datang, di Jazirah Arab telahterlebih dahulu berkembang agama-agama lain, yakni agama nasrani yang berkembang

² Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta, 2017).

di baglanutara Jazirah Arab dan agama Yahudi yang berkembang di Madinah, tetapi kepercayaan dan carapenyembahan kedua agama tersebut terhadap Tuhan tidak selalu berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan komunitas arab pada umumnya.³ Selain itu masyarakat Jazirah Arab pada waktu itu juga menyembah berhala (Paganisme) kepercayaan dan penyembahan pada berhala pada mulanyadiperkenalkan oleh suku Khuza ap yang berasal dari Yaman dan berimigrasi ke Mekkah karena tragedi runtuhnya Bendungan Ma'rib. Dengan demikian, Jauhsebelum islam datang di Jazirah Arab terlebih dahulu telah lahir berbagai agama dan kepercayaan.

2. Hikmah Dari Segi Sosial

Pada masa Arab Pra-Islam, terdapat beberapa nilai sosial positif yang terlihat, seperti kejujuran, ketanggahan, kesetiaan, dan keberanian. Masyarakat Arab saat itu juga memiliki minat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya, terutama dalam tradisi puisi dan penelusuran silsilah. Namun, masa ini juga diwarnai oleh perilaku negatif seperti merendahkan martabat wanita, konsumsi khamr, dan berjudi. Perang dan kekerasan sering terjadi, terutama dalam bentuk konflik antar suku.⁴

Dalam perspektif teori Konstruksi Sosial, situasi sosial di masa Arab Pra-Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesukuan, tradisi, dan sumber daya alam. Mereka terlibat dalam perdagangan dengan orang Arab dan non-Arab, yang menunjukkan adanya kegiatan ekspor-impor. Namun, masa ini juga ditandai oleh kekerasan dan peperangan yang merusak nilai ketauhidan di kalangan bangsa Arab karena tidak adanya pemimpin yang bisa mengayomi seluruh umat.

Beberapa aspek dari masa Arab Pra-Islam menunjukkan nilai-nilai sosial yang relevan, seperti kejujuran dan kesetiaan. Namun, masa ini juga mencerminkan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-

³ Riezim Aizied, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta, 2015).

⁴ Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra Islam" Vol.12 No.1 (Februari 2016).

nilai agama Islam yang kemudian datang. Kajian sejarah harus memberikan gambaran yang komprehensif, adil, dan seimbang mengenai kondisi Arab Pra-Islam, sehingga kita dapat mengambil nilai-nilai positif dari masyarakat tersebut.

3. Hikmah Dari Segi Ekonomi

Pada masa Arab Pra Islam, beberapa hikmah ekonomi yang ditemukan meliputi kemajuan di bidang pertanian dan perdagangan. Mereka telah mengembangkan sistem pengelolaan ladang dan sawah yang menggunakan sistem sewa tanah, bagi hasil, atau bekerjasama dengan penggarap. Mereka juga melakukan ekspor impor, seperti mengimpor bahan bangunan, bulu burung unta, logam mulia, batu mulia, sutra, gading, rempah-rempah, intan, dan sebagainya dari berbagai wilayah, seperti Afrika, Persia, Asia Selatan, dan Cina. Mereka juga telah menggunakan berbagai macam pupuk alami, seperti pupuk kandang dan penyilangan pohon tertentu untuk mendapat bibit unggul, dalam upaya menyuburkan tanah dan memperbanyak hasil produksi. Sistem perekonomian pada masa Arab Pra Islam di jazirah Arab adalah sistem ribawi, di mana seseorang penjual kepada orang lain dengan harapan mendapatkan keuntungan.

Perekonomian orang Arab pra-Islam yang sangat bergantung pada perdagangan daripada peternakan apalagi pertanian. Mereka dikenal sebagai pengembara dan pedagang tangguh. Mereka juga sudah mengetahui jalan-jalan yang bisa dilalui untuk bepergian jauh ke negeri-negeri tetangga.

Data ini menunjukkan bahwa perdagangan merupakan urat nadi perekonomian yang sangat penting sehingga kebijakan politik yang dilakukan memang dalam rangka mengamankan rangka jalur perdagangan ini.

Faktor-faktor yang perdagangan Arab pra mendorong kemajuan Islam sebagaimana dikemukakan Burhan al-Din Dallu adalah sebagai berikut:

- a) Kemajuan produksi lokal serta kemajuan aspek pertanian.
- b) Adanya anggapan bahwa pedagang merupakan profesi yang paling bergengsi.
- c) Terjalannya suku-suku ke dalam politik dan perjanjian perdagangan lokal maupun regional antara pembesar Hijaz di satu pihak dengan penguasa Syam, Persia dan Ethiopia di pihak lain.
- d) Letak geografis Hijaz yang sangat strategis di jazirah Arab.
- e) Mundurnya perekonomian dua imperium besar, Byzantium dan Sasaniah, karena keduanya terlibat peperangan terus menerus.
- f) Jatuhnya Arab selatan dan Yaman secara politis ke tangan orang Ethiopia pada tahun 535 Masehi dan kemudian ke tangan Persia pada tahun 257 M.
- g) Dibangunnya pasar lokal dan pasar musiman di Hijaz, seperti Ukaz, Majna, Zu al-Majaz, pasar bani Qainuna, Dumat al-Jandal, Yamamah dan pasar Wahat.
- h) Terblokadanya lalu lintas perdagangan Byzantium di utara Hijaz dan laut merah.
- i) Terisolasinya perdagangan orang Ethiopia di laut merah karena diblokade tentara Yaman pada tahun 575 M.⁵

Di lain sisi, Mekkah dimana terdapat ka'bah yang pada waktu itu sebagai pusat kegiatan agama, telah menjadi jalur perdagangan internasional. Hal ini diuntungkan oleh posisinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perdagangan dan jaringan bisnis dari Yaman ke Syiria, dari Abyssinia ke Irak. Pada mulanya Mekkah didirikan sebagai pusat perdagangan lokal di samping juga pusat kegiatan agama. Karena Mekkah merupakan tempat suci, maka para pengunjung merasa terjamin keamanan jiwanya dan mereka harus menghentikan segala permusuhan selama masih berada di daerah tersebut. Untuk menjamin keamanan dalam perjalanan suatu sistem keamanan di bulan-bulan

⁵ Burhan al-Din Dallu, *Jazirat al-'Arab Qabl al-Islam* (Beirut, 1989).

suci, ditetapkan oleh suku- suku yang ada di sekitarnya.⁶ Keberhasilan sistem ini mengakibatkan berkembangnya perdagangan yang pada gilirannya menyebabkan munculnya tempat- tempat perdagangan baru

Dengan posisi Mekkah yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan bertaraf internasional, komoditas-komoditas yang diperdagangkan tentusaja barang-barang mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, kemenyan, dan lain-lain. Walaupun kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah pada mulanya para pedagang Quraish merupakan pedagang eceran, tetapi dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Mekkah memperoleh sukses besar, sehingga mereka menjadi pengusaha di berbagai bidang bisnis.⁷

4. Hikmah Dari Segi Budaya

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat Jahiliyah terdapat banyak hal yang tidak terhormat, amoral, dan tidak dapat diterima oleh akal sehat serta tidak disukai oleh manusia. Namun pada masa pra islam tersebut ada hikmah yang dapat diambil dari segi budaya seperti:

a) Kedmawanan

Mereka sering berlomba menunjukkan kemurahan hati dan kebaikan. Tindakan dermawan mereka mendapatkan banyak sanjungan dan pujian. Misalnya, ketika seorang tamu datang dalam keadaan lapar dan kedinginan, meskipun sang tuan rumah hanya memiliki satu ekor unta, dia dengan tulus memotong unta tersebut untuk memberi makan tamunya. Tindakan ini terkadang melibatkan risiko besar dan bahkan pertumpahan darah, namun mereka tetap mendapat pujian, terutama di kalangan para pemimpin. Salah satu dampak dari kedermawanan ini adalah konsumsi minuman khamar (anggur). Mereka tidak

⁶ Ahmad Mujahidin, "Arab Pra Islam; Hubungan Ekonomi dan Politik dengan Negara-Negara Sekitarnya" Vol.12 No.2 (Maret 2003): hal 12-13.

⁷ Aizied, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*.

membanggakan minuman itu sendiri, tetapi menggunakannya sebagai cara menunjukkan kemurahan hati dan keborosan. Pohon anggur juga disebut "Al Karam" (Dermawan). Pengaruh kedermawanan ini juga terlihat dalam praktik perjudian, di mana keuntungan digunakan untuk memberi makan orang miskin atau disumbangkan untuk tujuan sosial.

b) Memenuhi Janji

Mereka menganggap janji sebagai kewajiban yang harus segera dipenuhi. Mereka lebih memilih membunuh anak mereka sendiri atau membakar rumah mereka daripada melanggar janji.

c) Keberanian dan Kebanggaan

Mereka kerap memperlihatkan keberanian, mengabaikan kata-kata yang merendahkan mereka, dan siap menghadapi konflik yang bisa berujung pada pertempuran. Mereka tidak takut pada kemungkinan kematian dalam mempertahankan kehormatan.

d) Ketidak beranian Mundur (tidak mudah menyerah)

Apabila mereka telah menetapkan tujuan yang menghormati mereka dan kehormatan mereka, mereka tidak akan mundur atau mengubah pikiran.

e) Kelemah lembut dan Suka Menolong

Meskipun sifat-sifat seperti keberanian sering mendominasi, mereka juga menunjukkan kelemahan lembut dan kecenderungan untuk membantu orang lain.

f) Kesederhanaan Pola Kehidupan Badui

Mereka hidup sederhana, tanpa kemewahan atau keangkuhan, yang menghasilkan kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan. Berkat akhlak ini, ditambah dengan lokasi geografis mereka di Arab, mereka dipilih sebagai penerima risalah agama dan pemimpin masyarakat. Meskipun ada di antara mereka yang terjerumus dalam kejahatan, sifat-sifat berharga ini bisa memberikan manfaat jika diperbaiki. Sifat yang paling menonjol adalah kemuliaan jiwa dan semangat pantang menyerah. Karena

kerusakan dan kejahatan tidak bisa dihindari, kebaikan dan keadilan hanya dapat dicapai melalui kekuatan dan tekad mereka.

g) Politeisme dan Beragam Bentuk Kebudayaan

Orang Arab pada masa pra-Islam sebagian besar menganut politeisme, yaitu kepercayaan pada banyak Tuhan. Mereka menyembah berbagai dewa, malaikat, berhala, jin, roh leluhur, hantu, dan bintang-bintang. Kebudayaan mereka tidak seragam antar suku, dengan beberapa suku memiliki praktik keagamaan yang berbeda.

h) Perilaku yang Tidak Bermoral

Masyarakat Arab pra-Islam dikenal dengan perilaku yang tidak bermoral, seperti merendahkan harga diri wanita, mengonsumsi khamr, dan gemar berjudi. Wanita dianggap tidak cakap dalam berperang dan tidak dapat menentukan nasib mereka sendiri, sehingga mereka sering dijadikan budak oleh orang-orang kaya.

i) Perdagangan dan Riba

Perdagangan adalah cara orang Arab pra-Islam meraup keuntungan, dengan pasar-pasar musiman dibuka di berbagai lokasi untuk memfasilitasi perdagangan. Praktik riba, yaitu membebankan bunga hingga 100 persen, menjadi pemandangan yang normal pada masa ini.

j) Kesenian dan Puisi

Puisi adalah seni yang sangat dihormati di kalangan orang Arab dan menjadi hal yang disebut perkara positif pada masa Jahiliyah.

Moralitas masyarakat Arab pada masa itu mencerminkan kondisi yang buruk. Mereka terjebak dalam konsumsi minuman keras (khamr) dan perjudian. Penyergapan dan perampokan antar-kabilah menjadi hal yang umum. Tingginya fanatisme, perilaku zalim, pencurian, dan perbuatan zina semakin memperburuk situasi moral. Meski moralitas masyarakat Arab Jahiliyah bisa dipandang negatif, sebagian dari mereka

masih mempertahankan sifat-sifat positif. Bangsa Arab saat itu memiliki sifat-sifat positif yang menjadi bagian dari karakter mereka, seperti kecerdasan, kedermawanan, keberanian dan semangat ksatria, penolakan terhadap perlakuan hina atau zalim, kesetiaan terhadap janji, ketulusan, kejujuran, keterbukaan, kesabaran dalam menghadapi musibah, keteguhan dalam menghadapi cobaan, dan ketahanan jiwa serta fisik yang kuat.⁸

5. Hikmah Dari Segi Politik

Secara global-teritorial, Arab adalah wilayah di Semenanjung Arab yang dikelilingi oleh tiga lautan: Laut Merah di barat, Samudra Hindia di selatan, dan Teluk Persia di timur. Posisi geopolitik ini memiliki dampak signifikan terhadap kondisi sosial bangsa Arab. Misalnya, di Yaman, terdapat berbagai suku dan pemerintahan, dengan yang terbesar adalah pemerintahan Tababi'ah dari suku Himyar. Di bagian timur Jazirah Arab, dari Hirah hingga Irak, hanya terdapat daerah-daerah kecil yang tunduk pada kekuasaan Persia hingga kedatangan Islam. Para raja Munadzirah di wilayah ini tidak merdeka, melainkan berada di bawah kekuasaan diplomatik raja-raja Persia. Di bagian utara Jazirah Arab juga tidak terdapat pemerintahan Arab yang independen, dengan semua raja tunduk di bawah kekuasaan Romawi. Di bagian tengah Jazirah Arab, yang meliputi Makkah dan Madinah, kaum Adnaniyin menjadi penguasa tunggal tanpa pengaruh Persia, Romawi, atau Habasyah, karena Allah menjaga kehormatan tanah dan penduduk di sana.⁹ Menurut Nicholson, ketidakhadiran negara dalam struktur masyarakat Arab pra-Islam disebabkan oleh konstitusi kekuasaan yang tidak tertulis. Akibatnya, pemimpin tidak memiliki hak untuk memerintah atau menjatuhkan hukuman kepada anggota mereka. Namun, dalam bidang perdagangan, para pemimpin suku memiliki kekuatan yang besar. Ini tercermin dalam perjanjian perdagangan yang dibuat antara pemimpin suku di Makkah dan penguasa Yaman,

⁸ Muhammad Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyah Fi Dhauil Qur'an Was Sunnah* (Damaskus: Darul Qalam, 1996).

⁹ Riezim Aizied, *sejarah peradaban Islam terlengkap* (Yogyakarta, 2015)

Yamamah, Tammim, Ghasaniah, Hirah, Suriah, dan Etiopia. Model organisasi politik bangsa Arab didominasi oleh sistem kesukuan (model kabilah), di mana kepala suku disebut shaikh, seorang pemimpin yang dipilih oleh anggota suku. Shaikh dipilih dari suku yang lebih tua, biasanya dari anggota keluarga tertentu. Shaikh tidak memiliki wewenang untuk memaksa, membebaskan tugas, atau mengenakan hukuman. Hak dan kewajiban hanya berlaku untuk individu dalam suku dan tidak mengikat anggota suku lainnya.¹⁰ Pada masa peradaban Arab pra-Islam, sistem politik internal wilayah Arabia menjelang kedatangan Islam pada dasarnya terpecah-pecah, tidak mengenal kepemimpinan sentral ataupun persatuan. Kepemimpinan politik di sana didasarkan pada suku-suku atau kabilah-kabilah guna mempertahankan diri dari serangan suku-suku yang lain. Berikut adalah beberapa hikmah politik yang dapat diambil dari masa tersebut:

a) Kesukuan sebagai Basis Politik

Sistem politik Arab pra-Islam didominasi oleh kesukuan, dengan kepalanya disebut Shaikh yang dipilih antara sesama anggota. Shaikh dipilih dari suku yang lebih tua, biasanya dari anggota yang masih memiliki hubungan famili.

b) Tidak Ada Kepemimpinan Sentral

Kepemimpinan politik tidak mengenal sistem sentral, sehingga tidak ada wewenang untuk memaksa dan tidak mengenakan bea atau menjatuhkan sanksi. Hak dan kewajiban hanya melekat pada anggota suku dan tidak mengikat anggota suku lainnya.

c) Peran Pemimpin Suku

Pemimpin suku memiliki peran penting dalam memimpin suku mereka. Mereka dipilih berdasarkan senioritas dan hubungan famili, serta memiliki kewenangan untuk memimpin dalam damai atau perang.

d) Kondisi Politik yang Terpecah-Belah

¹⁰ Nicholson R A, *A Literary History of The Arabs*, Cambridge (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

Kondisi politik internal wilayah Arabia pada masa pra-Islam sangat terpecah-belah, dengan beberapa suku saling bersaing dan tidak mengenal persatuan. Kondisi ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Arab secara keseluruhan.

e) Keterbatasan dan Beragamnya Politik

Politik pada masa pra-Islam Arab masih sederhana dan beragam, dengan beberapa suku memiliki sistem politik yang berbeda. Keterbatasan sumber daya dan akses politik juga menjadi tantangan pada masa ini.

Dengan demikian, hikmah politik pada masa peradaban Arab pra-Islam adalah pentingnya kesukuan sebagai basis politik, tidak adanya kepemimpinan sentral, peran pemimpin suku, kondisi politik yang terpecah-belah, dan keterbatasan dan beragamnya politik.

6. Hikmah Dari Segi Pendidikan

Hikmah dari segi pendidikan pada masa peradaban Arab pra-Islam dapat diambil dari beberapa aspek berikut:

a) Pendidikan Informal

Pendidikan informal di masa pra-Islam berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, kesukuan, dan keterampilan praktis seperti berburu, memanah, dan berdagang. Para tetua dan pemimpin suku memainkan peran penting dalam pendidikan ini.

b) Pendidikan Formal

Sekolah-sekolah swasta yang didirikan oleh para pemuka suku atau ulama agama menawarkan pendidikan formal bagi mereka yang mampu membayar. Pengajaran di sekolah-sekolah ini fokus pada membaca, menulis, berhitung, dan syair.

c) Pendidikan melalui Tradisi Lisan dan Syair

Tradisi lisan dan syair merupakan medium utama untuk menyampaikan pengetahuan, sejarah, dan nilai-nilai budaya. Para penyair dan pendongeng memainkan peran penting dalam pendidikan ini.

d) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan pada masa pra-Islam diterjemahkan sebagai salah satu aspek dari “al-Hikmah” yang hilang dari orang beriman. Pendidikan di masa ini berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, dan solidaritas sosial.

e) **Keterbatasan dan Beragamnya Pendidikan**

Pendidikan di masa pra-Islam masih sederhana dan beragam, dengan beberapa suku memiliki sistem pendidikan yang berbeda. Keterbatasan sumber daya dan akses pendidikan formal juga menjadi tantangan pada masa ini.

Dengan demikian, hikmah dari pendidikan masa peradaban Arab pra-Islam adalah pentingnya pendidikan informal dan formal, serta peran penting tradisi lisan dan syair dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Namun, keterbatasan dan beragamnya pendidikan juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

C. KESIMPULAN

Sejarah Peradaban Arab Pra Islam memberikan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan masyarakat Arab pada masa pra-Islam. Masyarakat Arab pada periode tersebut memiliki kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks, terlibat dalam perdagangan internasional, serta memiliki sistem keamanan dan nilai-nilai budaya yang patut diapresiasi. Mereka memiliki kehidupan agama yang beragam, dengan mayoritas menganut politeisme dan menyembah berbagai dewa sebelum kedatangan Islam. Meskipun terdapat nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesetiaan, dan keberanian, masyarakat Arab pra-Islam juga terlibat dalam perilaku negatif seperti perang antarsuku dan konsumsi alkohol. Politik pada masa itu ditandai oleh ketidakpersatuan antarsuku dan keterbatasan dalam sistem politik, yang memengaruhi kondisi politik dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan pada masa pra-Islam Arab terdiri dari pendidikan informal dan formal, dengan fokus pada nilai-nilai moral, etika, dan tradisi lisan sebagai media utama penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, dari uraian diatas

dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang beragam aspek kehidupan masyarakat Arab pra-Islam, menyoroti kompleksitas dan dinamika peradaban mereka pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Aizied, Riezim. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta, 2015.

- Al Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta, 2014.
- Burhan al-Din Dallu. *Jazirat al-'Arab Qabl al-Islam*. Beirut, 1989.
- Haeruddin. "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra Islam" Vol.12 No.1 (Februari 2016).
- Ismail, Faisal. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta, 2017.
- Muhammad Abu Syuhbah. *As-Sirah An-Nabawiyah Fi Dhawil Qur'an Was Sunnah*. Damaskus: Darul Qalam, 1996.
- Mujahidin, Ahmad. "Arab Pra Islam; Hubungan Ekonomi dan Politik dengan Negara-Negara Sekitarnya" Vol.12 No.2 (Maret 2003): hal 12-13.
- R A, Nicholson. *A Literary History of The Arabs, Cambridge*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.